

PART 1

"Maryam...Maryam..." panggil mak Ifah yang sedang bersiap-siap menuntun sepedanya keluar rumah untuk bekerja.

"Iya mak...ada apa ?" sahut Maryam di dalam kamar yang baru saja selesai sholat shubuh.

"Mak mau pergi ke pasar dulu, nanti bangunin adik-adikmu suruh mereka sholat shubuh," pinta seorang perempuan yang usianya kini sudah lebih dari 47 tahun.

"Iya mak, nanti aku bangunin Najib sama Safa"

"Oh ya, nanti kalau abangmu udah pulang dari mushola suruh pergi ke kebun ya ...suruh nyiram tanaman pakai pupuk! " Suruh mak Yati pada putri keduanya itu

"Iya mak, nanti aku bilangin abang" jawab Maryam

"Kalau mau makan mak udah masak nasi tadi, nanti kamu yang masak telornya"

"Iya mak nanti Maryam yang goreng telur"

"Yaudahh...mak berangkat dulu ya"

"Iya mak hati-hati"

Itulah suasana pagi di sebuah rumah kayu beralas tanah di desa Lembah Cakar . Mereka adalah sebuah keluarga sederhana, tidak kaya tidak miskin namun harmonis . Yang terpenting dari keluarga ini adalah saling menyayangi dan saling mengikat satu dengan yang lain, saling mendukung

dan tidak membiarkan ada kerenggangan sedikitpun yang dapat memisahkan mereka.

Matahari mulai mengintip di ufuk timur . Sinarnya mulai menerangi desa di pinggiran tebing itu. Banyak warga yang sudah memulai kegiatan pagi untuk bekerja , ke sungai untuk mencuci baju, ke hutan mencari sesuatu yang dapat di jual biasanya dilakukan oleh bapak-bapak sebagai kepala keluarga.

"Najibb, Safa bangunnn...sholat shubuh dulu gih udah mau siang" Maryam membangunkan kedua adiknya yang masih terlelap di kamar tepat di samping kamarnya.

Najib sayup-sayup membuka matanya

"Huahh...udah shubuh ya kak ...masih ngantuk lah kak" ucap Najib adik Maryam yang masih duduk di bangku MTS kelas 1 .

"Sholat dulu Najib...lagian kenapa kamu ga ikut abang ke mushola sih" ujar Maryam

"Males lah kak...ngantuk banget" jawab Najib yang kemudian menutup matanya lagi .

Maryam hanya geleng-geleng melihat adiknya yang agak susah dibangunin itu

"Laki-laki itu sebaiknya kalau sholat jamaah di mushola...pahalanya lebih gede tau, terus nanti kalau kamu udah punya istri kamu harus bisa jadi imam yang baik" Maryam menasehati adiknya yang tidak memperdulikannya

"Eeee...jangan tidur lagi , cepet bangun ...kalau gak kakak cubit lenganmu" Ucap Maryam galak, eh ga galak tapi tegas hehe.

"Eh iya kak, jangan dicubit lah kak..." Najib langsung bangun dari tidurnya. Ia tidak mau lagi kena cubitan kakanya itu, sakitlah pasti "Kakak kebiasaan deh , jangan galak-galak dong kak" lanjutnya yang kemudian melangkah menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

"Safa ..Safa...bangun sholat dulu , ikut bang Najib sholat gih" Suruh Maryam kepada adiknya yang paling kecil itu .

Berbeda dengan Najib, Safa ketika dibangunkan langsung bangun dan nurut . Safa adalah adik terakhirnya yang kini duduk di bangku MI kelas 2, masih imut-imutnya. Setiap orang yang melihat safu pasti merasa gemas dan ingin mencubit pipinya yang cuni.

"Udah shubuh ya kak...Emak udah berangkat kak ?" tanya Safa dengan wajahnya yang menggemaskan dan polos

"Mak udah berangkat dari tadi...emang kenapa ?" tanya Maryam

"Yahh...Safa pengen Safa pengen minta dibeliin permen sama emak, kemarin di warung mbak siti ga ada permen" Safa agak murung.

"Safa Safa, bangun-bangun malah minta permen... Udalahh...nanti kakak beliin deh, sekarang kamu sholat dulu sama bang Najib ya! " Ucap Maryam lembut

Safa tersenyum riang mendengar ucapan Maryam

"Beneran lho kak...yeayyy kakakku memang cantik , muahh" Safa mencium pipi Maryam dengan sangat gembira

"Iya deh...cepat sholat dulu"

" Siap boss...Abang Najib Safa mau ikut sholat, tunggu ya bang " panggil Safa pada Najib . Safa langsung bergegas bersiap melaksanakan sholat shubuh .

Maryam hanya tersenyum melihat kelakuan kedua adiknya itu.

Terlihat jendela kamar Safa yang masih tertutup. Maryam segera membuka jendela kayu itu . Angin semilir pagi langsung berhembus masuk ke dalam kamar dan membuat rambut panjang Maryam terhempas mengikuti alunan angin. Maryam sangat menikmati hembusan angin yang menyapanya itu hingga terukir senyuman diwajah manisnya. Dalam hati ia melantunkan pujian kepada sang pencipta '*Subhanallah Walhamdulillah Walailahaillallah Allahuakbar*' .

Wajahnya sangat teduh penuh pesona dan ketentraman .Kulitnya yang putih bening terlihat segar dan menawan dengan hidungnya yang yang tidak terlalu mancung , alisnya yang tebal , mata yang tatapannya tajam dan ukiran senyum di bibirnya yang merah merekah dan tidak terlalu tipis , membuat siapa saja yang melihatnya akan jatuh hati dan tidak ingin memalingkan pandangan darinya .

Terlihat diluar jendela pemandangan yang sangat memanjakan mata. Burung-burung bertengger dan berkicau di dahan-dahan pohon menyambut pagi yang yang penuh berkah dari sang penciptanya .

Jika kau bisa mendengar suara pohon , niscaya yang kau dengar hanyalah kalimat-kalimat dzikir karena sejatinya tumbuhan hidup adalah untuk menyembah penciptanya, Allah Subhanahu Wata'laa .Tetesan Embun pagi membasahi rumput-rumput kecil yang tumbuh di halaman depan rumah.

Maryam tak hentinya memuji sang pencipta. Hatinya terus berdzikir penuh ketenangan. Benar-benar sebuah ketenangan yang tidak dapat dilukiskan dengan Kata-kata semata. Ketenangan yang siapa saja akan jatuh cinta pada ketenangan itu .

'Alangkah indahnya ciptaanmu ya Rabb...setiap yang kau perbuat pastilah didalamnya ada sebuah pelajaran dan kebaikan...tuntunlah aku selalu dalam jalan orang-orang yang kau cintai' batin Maryam penuh harap

#####

Hay guys....

Ini adalah karya pertama saya
Semoga syukak Ya...
Maklumin kalau masih ada yang salah hehe

Minta kritikan ya teman-teman
Bisa ditulis di kolom komentar

LOP YUUU

PART 2

Maryam masih terlihat asik dengan pesona pagi ini. Berdiri di depan jendela waktu pagi adalah kegiatan yang sangat disukainya. Matanya yang terpejam dan senyuman di bibirnya memperlihatkan sebuah ketenangan hati yang ada dalam dirinya.

Hingga tanpa sadar, Maryam tidak tau kalau ada seorang yang melihatnya. Kebetulan jendela kamar adiknya itu langsung menghadap halaman depan rumahnya

"Masyaallah cantiknya adik abang ...pagi-pagi udah senyum-senyum sendiri aja"

Maryam langsung membuka matanya. Ia agak kaget mendengar suara abangnya yang tiba-tiba nongol tanpa diundang.

"Hiihh...bang Raihan ngagetin aja, salam dulu atau gimana gitu kek" wajah Maryam yang tadinya penuh senyuman langsung berubah cemberut

"Iya-iya, Assalamualaikum.... "

"Waalaikumsalam" Jawab Maryam

"Lagian kamu sih pagi-pagi senyum-senyum sendiri di depan jendela, kayaa...hahaha" ejek Raihan dengan tertawanya yang ngeselin

"Biarin lah, suka-suka Maryam ...mau senyum-senyum sendiri atau apalah yang penting Maryam bahagia" jelas Maryam seenaknya

"Terserah kamu ...itu krudungnya mana ? kok ga dipake, nanti kalau ada laki-laki selain abang yang liat gimana ? kasian kan nanti dia ga bisa tidur gara-gara ga kuat liat kecantikan adikku ini" goda Raihan

"Bisa aja abang ni...yang ada nanti aku balikin rambut kedepan biar kaya mbak kunti "

"Hah mbak kunti ? siapa mbak Kunti?" tanya Raihan yang benar-benar tidak tahu

"Hadehh Abang...masa ga tau mbak kunti? ...bentar biar Maryam liatin" Maryam kemudian mnegibaskan semua rambutnya kedepan hingga menutupi seluruh wajahnya dan ditambah dengan suara 'hihihihi'

"Hihh, itu mah kuntilanak...serem ah, kalau kamu gitu nanti abang juga yang takut"

"hahahah..." Maryam tertawa melihat abangnya yang sedikit ketakutan

"Udah ah...sana ambil kerudung , keburu nanti ada yang liat, ingat rambut itu aurat Maryam"

"Iya abangku yang ganteng " Maryam segera beranjak dari jendela kayu itu.

Raihan langsung masuk ke dalam rumah .

"Tumben abang baru pulang? ...biasanya udah dari tadi pulangnye" tanya Maryam yang sedang memakai kerudung

"Iya tadi ada rapat dengan para remaja mushola , akan ada acara di kampung kita" jawab Raihan yang sedang duduk di kursi ruang tamu

"Acara apa bang?"

"Akan ada pengajian di kampung kita untuk menyambut kepulangan putra kiai Ali yang dari mesir itu"

"Kiai Ali itu pemilik pesantren Nurul Huda yang ada di kampung kita kan bang"

"Iya, masa kamu lupa sama Kiai Ali...beliau kan yang punya sekolah MA yang kamu tempati sekarang"

"Iya tau...tapi setauku kan bang, Kiai Ali itu ga punya seorang putra"

"Hustt...ngawur kamu, kiai Ali itu punya satu orang putra, itu anak pertamanya "

"Masa sih bang"

"Iya...putra kiai Ali sedari kecil sudah di masukin ke pesantren, daerah jawa timur kayaknya "

Maryam hanya mengangguk-angguk

"Dulu waktu abang masih kecil abang sering main sama putra kiai Ali...abang sering tu main ke pesantren, sampe-sampe kiai Ali hafal sama abang...anaknya baik banget udah gitu tampan lagi...eittss tapi tenang abang juga ga kalah tampan dari dia" Raihan tersenyum ke-pd an. Maryam yang mendengar cerita abangnya itu hanya diam terbiasa dengan tingkah abangnya yang tingkat percaya dirinya tinggi "kamu masih kecil waktu itu ya maklum kalau kamu ga ngerti...lulus MI, putra kiai Ali langsung di masukin pesantren di jawa timur entah pesantren yan mana abang ga tau dan jarang pulang , pulang paling sebentar pas idul fitri...lulus MTS putra kiai Ali melanjutkan pendidikannya ke Mesir tepatnya di Ma'had Bu'uts al Islamiyyah al l'dadiyyah

wa at-Tsanawiyyah sampai kuliah di universitas Al Azhar Cairo" jelas Raihan pada adiknya

Maryam yang mendengarkan cerita abangnya mengangguk-angguk pertanda paham

"Kapan bang acara pengajiannya?" tanya Maryam

"Abang juga belum tau soalnya tadi cuma diberitahu kalau akan ada pengajian di desa kita, lebih lanjutnya nanti kita tunggu konfirmasi dari Kiai Ali..."

"Oooo begitu..."

"Oh iya Maryam, tadi kamu dapet salam dari mas Fikri, dia suka nanyain kamu terus ... kayanya suka sama kamu tu" Raihan tersenyum menggoda adiknya itu

"Gak lah bang...mana mungkin Mas Fikri suka sama Maryam, dia kan sukanya sama Mbak Ratih...udahlahh bang , males bahas gituan" Maryam langsung tidak bersemangat.

"Mas Fikri orangnya baik lho...udah ganteng , pinter ngaji, Sholeh...dia itu kalau pulang dari mushola sering lewat depan rumah...caper dia sama kamu...padahal rumahnya toh lebih dekat lewat jalan gang sebelah mushola daripada jalan depan rumah kita ...terus dia itu ga suka sama Ratih , kebalik... Yang suka itu Ratihnya bukan Fikrinya "

Maryam hanya memutar bola matanya tak peduli dengan omongan abangnya.

"Oh ya bang, tadi mak bilang kalau abang disuruh nyiram kebun pakai pupuk" Maryam mengalihkan pembicaraan

"Pupuknya udah ada ?"

"Udah ...di gubuk kebun pupuknya"

"Oke deh...hari ini kalian libur kan" tanya Raihan

"Iyalah bang, kan hari jumat"

"Najib mana ?" tanya Raihan

"Apa bang" jawab Najib yang kebetulan keluar kamar setelah sholat shubuh

"Iha ini anaknya...baru diomongin langsung nongol dia" ujar Maryam sambil menunjuk Najib.

Maryam kemudian berjalan menuju dapur meninggalkan kakak dan adiknya itu

"Nanti kamu ikut abang ke kebun ya bantuin abang daripada di rumah ga ngapa-ngapain...lagian juga hari ini libur kan "

"Halahh abang...Najib mau main sama teman-teman" Najib mengeluh disuruh abangnya membantu menyiram kebun

"Kamu itu kerjanya main terus, sekali-kali bantu abang lah...paling cuma sebentar...mainnya nanti lagi kalau udah selesai"

"Gak mau ah bang, ini kan hari libur...najib mau main sepuasnya" Najib tetap menolak

"Oke kalau begitu...Maryam, Safa nanti kalian ikut abang jalan-jalan yuk...kita bertiga aja beli bakso di warung bu Siti" panggil Raihan kepada Maryam dan Safa untuk memanas-manasi adiknya, Najib

Najib yang mendengar perkataan kakaknya itu langsung berubah pikiran

"Eh bang, yaudah nanti Najib bantuin nyiram kebun deh...tapi nanti aku ikut makan bakso ya bang" ucap Najib dengan senyum ala ala ada maunya gitu

"Huuuhh kamu itu kalau disuruh bantu harus ada upahnya ...baik kalau ada maunya aja kamu tu" Raihan nyengir kepada adiknya itu

Najib tersenyum sok manis kepada abangnya "Abangku kan baik, ganteng, ga pernah pelit sama adik tersayangmu ini" Bujuk Najib

"Hadehh...nanti habis makan ikut abang"

"Siap laksanakan" Najib sok sok an pakai hormat segala

#####

Bang Raihan jail dan meresahkan ya bund
Masa ga kenal sama mbak kunti

Yuk ikutin terus ya guys....
Jan lupa follow juga, janji di folback kok

Sayang kaliann....

PART 3

Suasana pesantren Nurul Huda pagi ini Nampak sangat ramai. Para santri bergotong royong membersihkan halaman pesantren. Ini adalah kegiatan rutin saat libur sekolah.

Terlihat di ndalem pesantren Kiai Ali yang sedang berbicara lewat telepon dengan seseorang yang tak lain adalah putranya

"Assalamualaikum nak.." Salam kiai Ali pada putranya

"Waalaikumsalam abi" Jawab seorang di sebrang telepon

"Bagaimana kabarmu nak?" tanya kiai Ali lembut

"Alhamdulillah abi ...ana baik-baik saja, gimana kabar abi sama ummi?"

"Alhamdulillah abi sama umi juga baik...gimana nak, kamu jadi pulang akhir pekan depan kan ?"

"Insyaallah jadi abi"

"Kalau jadi biar abi persiapkan semuanya"

"Ga usah abi...ana bisa sendiri, ana ga mau ngrepotin abi sama ummi , *la tuqaliq* jangan khawatir abi"

"Ga papa nak...abi gak ngerasa direpotin kok, oh ya nanti pas hari kepulanganmu abi ngadain acara pengajian di kampung kita, itung-itung syukuran atas kepulanganmu nak"

"Syukran abi...semoga berkah ya abi"

"Amiinn...yaudah abi tutup telfonnya ya, abi mau ada acara di semarang ...kamu hati-hati ya disana"

"Na'am abi...abi juga hati-hati, salam buat ummi"

Kiai Ali menutup telfonnya. Kemudian datang nyai Hanifah, istri kiai Ali menghampiri beliau

"Siapa tadi abi?" tanya nyai Hanifah

"Putra kita di Mesir umi"

"Kok udah ditutup telfonya, ummi kan mau bicara juga abi...kenapa abi ga bilang sama umi"

"Tadi abi lihat ummi lagi sibuk di dapur ...yaudah deh abi ga manggil ummi biar ga ganggu"

"Ummi kangen lho bi..."

"Bentar lagi juga pulang ummi, tadi juga dia titip salam buat ummi...yaudah abi mau brangkat ke semarang dulu, ada acara sama kiai Miftah" ujar kiai Ali lembut

"Iya abi, hati-hati di jalan" nyai Hanifah memcium punggung telapak tangan kiai Ali dengan tawadhu yang kemudian kiai Ali membalas mencium kening nyai Hanifah lembut yang membuat nyai Hanifah tersenyum.

"Rahman...rahmann.." panggil kiai Ali pada salah satu santrinya

Rahman yang sedang berada di luar rumah kiai Ali langsung menghadap ke hadapan kiai Ali dengan tawadhu' sebagai seorang santri

"Na'am abah" jawab Rahman

"Mobilnya sudah siap?" tanya kiai Ali

"Sampun siap abah" jawab ali menunduk ta'zim pada kiainya itu

Rahman adalah salah satu santri pengabdian ndalem kiai Ali yang biasanya selalu mengawal kemanapun kiai Ali pergi

"Yasudah mari kita berangkat...tolong kardus di samping kursi itu dimasukin ke mobil untuk oleh-oleh kiai Miftah" suruh kiai Ali kepada Rahman

"Na'am abah"

Kiai Ali segera memasuki mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Rahman

"Abah berangkat dulu ya" kata kiai Ali sebelum masuk ke dalam mobil

"Na'am abah" jawab serentak santri-santri putri yang berhenti sejenak dari bersih-bersih ndalem untuk ta'zim kepada kiainya sebelum pergi.

Para santri yang sedang bersih-bersih di lingkungan pesantren menghentikan kegiatannya saat melihat mobil kiai Ali yang melaju pelan menuju gerbang pesantren. Santri-santri berbaris rapi dengan kepala menunduk saat mobil yang ditumpangi kiai Ali melewati mereka. Itu adalah bentuk tawadhu' seorang santri kepada gurunya. Hingga mobil kiai Ali sudah keluar gerbang, barulah para santri melanjutkan kegiatan bersih-bersihnya.

Di teras ndalem terdapat tiga santri wati yang sedang asik ngobrol sehabis selesai bersih-bersih ndalem. Satu dari mereka masih sibuk membersihkan jendela.

"Eh kalian tau ga, aku denger-denger minggu depan putra abah yang di Mesir pulang ke Indonesia..." ujar Amira memberitahu kedua sahabatnya, Aisyah dan Rasta.

"Yang bener...kata siapa kamu Mir? " tanya Aisyah yang duduk di sampingnya tidak percaya

"Iya bener... Pekan depan abah kan mau ngadain pengajian umum di kampung ini untuk menyambut kedatangan putranya itu... soalnya tadi malem aku diminta abah buat jadi panitia pengajian nanti..."

"Masa sihh...kok aku ga tau ya, setauku malah abah ga memiliki seorang putra" Aisyah masih tak percaya

"Ihhh ga percaya... aku juga denger dari kang Rahman kemarin" jawab Amira agak berbisik untuk meyakinkan Aisyah

Rasta yang sedang membersihkan jendela langsung mendekat mendengar nama kang Rahman di sebut

"Eh eh kang Rahman kanapa? " tanya Rasta yang langsung nyempil di tengah kedua sahabatnya itu yang membuat Aisyah hampir jatuh

"Astagfirullah Rasta...Hati-hati dong, untung aku gak kejengkang tadi" Ucap Aisyah sebel dengan tingkah Rasta

"Maaf umaa...ana ga sengaja" Rasta memeluk Aisyah manja. Uma adalah panggilan sayang Rasta untuk aisyah karena sikap dewasa dan keibuan yang dimiliki Aisyah.

"Kamu ni Rasta, kalau udah denger yang namanya Rahman langsung lupa segalanya... " timpal Amira

"Biasalahh... Hehehe" Ujar Rasta tersenyum sok manis "tadi kamu bilang kang Rahman kenapa Mir?" lanjut Rasta tak sabar

"Kang Rahman mau nikahh... " jawab Amira ketus

"Aaaaaa.... " sontak Rasta menjerit membuat Aisyah dan Amira kaget. Aisyah segera menutup mulut Rasta dengan tangannya.

"Husstt Rasta... Jangan teriak.. " ucap Aisyah yang masih membungkam Rasta

Semua yang sedang bersih-bersih di dekat ndalem langsung tertuju pada mereka bertiga.

"Ada apa Mir?" tanya salah satu mba santri yang sedang menyapu halaman

"Hehehehe...gapapa mba, anu mba...hmm tadi cuma kaget ada cicak njerit, eh maksudnya ada cicak lewat hehehe " Amira tersenyum malu menatap santri-santri yang matanya masih tertuju padanya dan kedua sahabatnya itu. Hingga semua santri melanjutkan kegiatannya.

"umm umm..." Rasta berusaha melepaskan tangan Aisyah yang menutup mulutnya.

Aisyahpun melepaskan tangannya dari mulut Rasta

"Huhhh... Umma gimana sih... Ga bisa nafas tau " ujar Rasta agak ketus

"Kamu sih pake acara teriak segala... malu kan jadinya diliatin santri-santri...nanti kalau Umami di dalam denger gimana" ucap Amira sebel

"Kamu sih bilang kalau kang Rahman mau nikah, sama siapa coba... Kang Rahman kan milikku, hanya milikku seorang..." ucap Rasta dengan nada sombong

"Iya kalau kang Rahman mau sama kamu... Kalau ga mau kamu mau gimana ha... " balas Amira dengan nada tinggi

"Ya pasti mau lah... Aku kan cantik, baik, idaman..." ucap Rasta sombong

"Hellooo... PD banget lo ya... dekil kaya gini masa idaman" balas Rasta

"Apa? dekill... dekilan mana aku sama kamu hah "

Aisyah hanya diam memegangi kepalanya bingung dengan tingkah kedua sahabatnya itu.

"Sstttt... udah dong jangan berantem kaya anak kecil tau, ingat kita tu udah gede... Kamu sih Mir pake ngebohongin Rasta, kumat kan dia" Aisyah menghentikan perdebatan. Udah biasa sih kaya gitu, tapi cuma sebentar kok berantemnya, palingan satu atau dua menit kemudian langsung baikan.

Rasta dan Amira saling diam sebel. Sese kali saling melirik.

"Udah dong... sekarang malah dieman, tadi ribut kenapa ga sekalian di lapangan sana..." Aisyah merasa sebal

"Makanya dengerin dulu kalau lagi cerita Ras" Amira melanjutkan ceritanya "jadi ceritanya tu, kemarin pas aku lagi disurih ummi buat ngajak main dek Aqila di ndalem aku liat kang Rahman pulang dari mushola terus ke ndalem, kayaknya mau menemui abah... Pas udah selesai nemui abah aku tanya tu sama kang Rahman, gini.....
Aku : habis ngapain kang?

Rahman : tadi ada rapat sama remaja desa di mushola

Aku : rapat apa kang?

Rahman : pekan depan ada pengajian di desa untuk menyambut kepulangan putra abah yang dari Mesir

Aku : oooo...

Rahman : Yaudah duluan ya Mir

Aku : iya kang

Begitu ceritanya " jelas Amira

Aisyah dan Rasta yang mendengarkan Amira hanya menganggukan kepala pertanda paham

"Ga sabar deh pengen liat putranya abah... Hihhi..." Rasta tersenyum kecil

"Ga usah centil... Kamu sama kang Rahman aja...biar aku yang sama putranya abah" ujar Amira

"Yeee.... Terserah dong, suka-suka aku" Rasta tak mau kalah

"Debat terus kalian tu ya... Udah ah, aku mau ke kamar aja...

" Aisyah berlalu meninggalkan kedua sahabatnya itu.

Aisyah berjalan menuju kamar. Air matanya menetes. Ia menangis tanpa ada yang tau. Tangisannya bukan karena ulah dua sahabatnya yang selalu berdebat. Ia memendam masalahnya sendiri tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya.

PART 4

Ikutin terus ya guys

Maaf kalau ada typo-typo

Boleh di kritik kok, atau beri saran yang membangun di kolom komentar

"Tuh kan Aisyah pergii.. " Amira menyalahkan Rasta

"Terus kenapa?... Kok aku yang disalahin sih... " Rasta mengelak

"Hiss kamu tuh ya... " rasanya Amira ingin mencengkram Rasta.

Tiba-tiba Amira teringat sesuatu "Eh bentar deh, tadi kamu ngrasa ga sih kalau Aisyah tu dari pagi kaya gimana gitu gak kaya biasanya dia... " lanjut Amira

"Kaya lagi mikirin apa gitu ya... " Rasta berusaha menebak

"Iya Ras... Terus tadi malem pas aku bangun sekitar hmmm jam 11 lebih lah kayaknya...aku cuma buka mata sih, aku ga sengaja liat dia lagi nangis di samping lemari dia... Tapi aku pura-pura ga liat soalnya aku ngrasa dia lagi gak mau diganggu sama siapapun, terus aku lanjutin tidur "

"Haah uma nangis?...masa sih Mir... Uma tuh ga biasanya mendem masalah sendiri, biasanya dia kan langsung cerita sama kita"

"lahh itu... Aku juga bingung, kok Aisyah ga cerita tentang masalahnya Ke kita" Amira merasa heran

Obrolan mereka terhenti ketika nyai Hanifah datang menghampiri mereka berdua

"Eh ummi.. " Amira dan Rasta langsung berdiri dan menyalami tangan nyai Hanifah

"Amira sama Rasta sudah selesai bersih-bersih?" tanya nyai hanifah lembut

"Sudah ummi, baru saja selesai" jawab Amira tersenyum menunduk tawadhu', begitu juga dengan Rasta

"Habis ini kalian ada kajian ndak?" tanya nyai Hanifah

"Tidak ada ummi... Kebetulan hari ini ustad Dzikri ada acara, jadi tidak bisa hadir untuk sementara" jawab Rasta

"Kalau begitu nanti kalian ikut ummi ke pasar... ummi mau masak banyak malam ini, ada tamu dari jogja mau kesini... Kalian nanti bantu ummi belanja ya," ajak nyai Hanifah kepada santrinya itu

"Na'am ummi.. " jawab Amira dan Rasta bersamaan

"Oh ya, Aisyah mana?...nanti diajak sekalian ya " suruh nyai Hanifah

"Aisyah ada dikamar ummi... Nanti biar Amira ajak "

"Yasudah, nanti kita ke pasar jam 8 ya... Umami mau siap-siap dulu, sekalian nanti kalian mampir ke dapur pesantren ya... Tolong bilangin ke mbak Muna ummi minta tolong dek Aqila di jagain, soalnya ummi mau ke pasar dan dek Rainara lagi

ada acara di sekolahnya jadi ga bisa jagain adeknya... Gitu ya "

"Na'am ummi... "

Nyai Hanifah berlalu masuk ke ndalem.

Amira dan Rasta segera melaksanakan perintah nyai Hanifah

=====

"Assalamualaikum... Assalamualikum... " ucap Salam seorang perempuan sambil mengetuk pintu Menunggu penghuni rumah keluar. Ditangannya terdapat tepak makan yang tertata rapi.

Maryam yang mendengar ketukan pintu dan salam langsung keluar menghmpiri tamunya itu

"Walaikumsalam... eh mbak Sarah, ada apa mba... Silahkan duduk" Maryam mempersilahkan Sarah untuk duduk

Sarah adalah tetangga Maryam yang rumahnya tepat di sebelah kanan rumah Maryam. Umurnya lebih tua tiga tahun dari Maryam. Ia sering ke rumah Maryam, kalau ga nganterin makanan ya cari perhatian sama Raihan abang Maryam.

"Ga usah Maryam... Aku cuma mau nganter makanan ini...aku yang masak lho... Wajib dicoba pokoknya....." ujar Sarah sambil sesekali melihat ke dalam rumah mencari keberadaan Raihan

"Wahh makasih mbak Sarah... Pasti di makan kok ..."
Maryam menerima makanan pemberian Sarah.

Sarah masih saja mencari-cari Raihan

"Cari apa sih mbak? Pasti lagi nyari abang ya... " tebak Maryam tau kebiasaan sarah kalau sedang berada di rumahnya

"Tau aja kamu adik ipar, eh bukan maksudnya Maryam.. hehehe...cantik banget sih kamu..." Sarah salah bicara yang membuat Maryam tersenyum dengan tingkah tetangganya itu.

"Bang Raihan kemana? " tanya Sarah

"Siapa yang datang Maryam? " tanya Raihan yang keluar dari kamarnya yang kebetulan sedang memakai kaos.

Sarah tersenyum-senyum sendiri melihat Raihan dalam keadaan hanya memakai celana kolor dengan kaos yang akan dipakai tapi masih di tangan.

"Astagfirullah... " Rehan langsung cepat-cepat memakai kaos yang masih sampai di lengannya itu saat melihat Sarah.

"Panjang umur bang ... Baru aja ditanyain sama mba Sarah, abang langsung nongol" ujar Maryam

"Eh mas Raihan... " sapa Sarah malu-malu. Sudah lama Sarah menyukai Raihan, namun Raihan tidak pernah menanggapi cinta Sarah. Raihan hanya bersikap biasa saja, namun Sarah tetap saja sangat perhatian dengan Raihan.

"Ada apa? " tanya Raihan setelah selesai memakai kaosnya

"Ini lho bang, dikasih makanan sama mbak Sarah... Dia sendiri lho yang masak khusus buat abang, baik banget kan dia... " Maryam sedikit menggoda abangnya. Ia segera

menuju dapur untuk memindahkan makanan yang diberi Sarah ke wadahnya sendiri.

"Mas Raihan hari ini mau ngapain? " tanya Sarah malu-malu.

"Oh iya nih, mau ke kebun sama Najib" jawab Raihan yang biasa saja

"Mau ngapain mas?"

"Kalau di kebun biasanya ngapain? " Raihan balik tanya ke Sarah

"Ngapain ya mas? Ngapain aja yang penting hati Sarah hanya mas seorang... " ucap Sarah tersenyum centil

"Uhuk uhuk... " Raihan yang sedang minum tersedak mendengar ucapan Sarah

"Cie cie...sampe keselek segala abang nih " Maryam yang keluar dari dapur mencubit lengan Raihan saat melewati abangnya itu.

"Awww... Sakit Maryamm" Rehan kesakitan memegang lengannya yang di cubit adiknya

"Udah lah bang... di trima aja hahaha" bisik Maryam setelah mencubit Raihan, matados ya Maryam

'Nih anak tangannya ringan banget ya' batin Raihan

"Nih mbak tepaknya... Makanannya udah aku pindah, makasihh ya... Lain kali ga usah repot-repot, tapi kalau mbak mau tau, makanan kesukaan abang itu semur jengkol, ikan asin sama sayur urap..." ujar Maryam yang membuat Raihan terbelalak malu.

"Oh gitu ya... nanti kalau aku masak lagi, tak buatin spesial deh buat mas Raihan... ya mas" Sarah melirik Raihan sambil senyum-senyum.

Raihan hanya diam datar menanggapi Sarah.

Sarah yang sudah menerima tepaknya, tidak juga beranjak pergi. Ia malah Senyum-senyum melihat Raihan terus.

Raihan yang merasa dirinya dilihatin Sarah merasa risih.

"Mbak Sarah... Mbak... " panggil Maryam yang masih senyum-senyum sendiri menatap Raihan yang beranjak memasuki kamar.

"Mbak " Maryam menepuk pundak Sarah.

"Eh iya... " Sarah pun tersadar

"Mbak mau berdiri di sini terus? " tanya Maryam mengingatkan Sarah

"Eh iya... Aku mau pulang, udah di tunggu sama ibuku... Pulang dulu ya Maryam , salam buat mas Raihan ..." Sarah segera pulang ke rumahnya

"Bang Raihan... " panggil Maryam

"Iyaa...apa lagi... " sahut Raihan di dalam kamarnya yang sedang menyisir rambut.

"Denger ga? Itu lho... Dapet salam dari Mbak Sarah " ujar Maryam memberitahu

"Hmmm... "

"Sapa mana Maryam? " tanya Raihan

"Lagi main di samping rumah bang, sama temennya tadi "
jawab Maryam

"Abang ngapain sih di kamar? " Maryam membuka pintu kamar abangnya

Terlihat Raihan sedang olahraga melatih ototnya dengan mengangkat barbel yang ia buat sendiri dari pralon dan semen yang pasti sangat berat

"Wihhh abang kerenn... Kuat banget bang ngangkat tu batu ...sampe keliatan otot lengan abang yang besar itu "
Maryam terkagum

"Iya dong... Laki-laki tu harus kuat ga boleh lemah, nanti kalo kamu cari suami yang kaya abang gini... " ucap Raihan terengah-engah

"Pantes kalo mba Sarah sampe tergila-gila ama abang...Maryam maunya cari suami yang baik, kalau kaya abang mah ya.. " Maryam berhenti sejenak "boleh aja sih, yang penting cintanya tulus buat aku seorang... Ya kan bang "

"Terserah " Raihan melanjutkan olahraganya itu

PART 5

Kemarin, di awal bulan November hujan sempat mengguyur sebagian kota Kairo. Kata orang-orang di sana, hujan ini pertanda pergantian musim. Dari musim panas ke musim dingin.

Mesir telah memasuki musim dinginnya. waktu malam semakin terasa panjang, cuaca pagi yang berkabut tebal dan udara yang dingin sudah mulai terasa. Ini adalah cuaca yang terhitung ekstrim bagi orang kita Indonesia yang tidak terbiasa dengannya. Jaket tebal, syal, sepatu hangat, kaos kaki tebal, kupluk kepala menjadi teman setiap orang yang sedang beraktivitas berada di luar rumah untuk menghangatkan diri.

Di sebuah apartement tepatnya di lantai 3, seorang pemuda berdiri di balik jendela menatap keluar apartment . Tatapannya penuh dengan pengharapan, hatinya meronta-ronta penuh kesedihan. Namun ia dapat menutupinya dengan rapi dari orang-orang di sekitarnya.

Dalam hatinya ia selalu menyebut nama Allah '*Allah Allah Allah... Lahaula walakuwwata illa billahil aliyyil 'adzimm*' untuk menguatkan hatinya. Tidak ada yang dapat merubah sesuatu kecuali Allah.

Keempat temannya masih tidur terlelap sehabis sholat shubuh tadi. Cuaca yang sangat dingin itu membuat banyak orang menjadi malas dan lebih memilih untuk tidur.

"*Bimadha tufakir ya sadyqi*apa yang kamu pikirkan temanku? " tanya lembut seorang laki-laki yang lebih tua dua tahun darinya.

Sedikit senyuman mulai menghiasi wajahnya yang semula hanya diam datar untuk menutupi kesedihannya.

"Udah bangun mas... "

"Masa mau tidur terus sih, ntar keblablasan gimana...ga bangun-bangun ntar dikira udah melayang ni nyawa " ucap temannya itu agak terkekeh

"Kenapa sih?.. Lagi mikirin siapa? " tanyanya lagi

"Tidak ada apa-apa mas Ahmad...ana cuma ingin menikmati pagi yang indah ini " jawabnya sambil tersenyum ramah kepada Ahmad yang berdiri di sampingnya .

"Indah mananya? Dimana-mana adanya cuma kabut, burem, kaya kamu... " Ahmad mengatai Arif

"Burem gimana to mas? "

"Kamu tu susah banget ditebak Rif "

"Udah keliatan jelas gini kenapa harus ditebak mas? Emang Arif mainan tebak-tebakan..." ujar Arif tersenyum

"Hallah kamu tu, ngelak mulu kalau disuruh jawab "

Ahmad adalah salah satu mahasiswa Al Azhar dari Indonesia. Diantara teman sekamarnya ia yang paling tua dan dewasa. Teman-temannya sering menganggap ia seperti ayahnya sendiri.

"Udahlah Rif, mas tau kamu sedang mikirin sesuatu...jangan dipendam sendiri..." ucap Ahmad tenang seperti tau aja kalau temannya itu sedang dilanda kesedihan "seorang 'Muhammad Arif Attalariq Ghifari' kan seorang yang hebat,

cerdas, tampan lagi...apa yang perlu dikhawatirkan hah "

lanjut Ahmad

"Ya gitu lah Mas..." jawab Arif yang masih menatap keluar apartment

"Kamu itu harusnya bahagia Rif...bisa jadi lulusan terbaik Al Azhar tahun ini...orangtua kamu pasti bangga punya anak kaya kamu...masalah cewek pasti banyaklah yang antri pengen jadi istri kamu " ucap Ahmad dengan senyum kecil

"Lebih hebatan mas lah, mas udah lebih berpengalaman disini... masih banyak yang ana belum tau mas... "

"Kamu ni bisa aja...ikut mas yuk jalan-jalan sekitar sini " ajak Ahmad kepada Arif

"Mau kemana mas ?" tanya Arif

"Udah ikut aja... Lagian kan minggu depan kamu udah ga disini lagi ya kan... Enam tahun disini kamu tu sibuk belajar terus...sekali-kali jalan-jalan kek, biar tau di luar sana ada banyak ilmu yang belum kamu tau... Seminggu ini mas akan ajak kamu jalan-jalan keliling Mesir dan kamu harus mau..." paksa Ahmad kepada Arif

Arif berfikir sejenak.

'Bener juga yang dikatakan mas Ahmad, semoga bisa menyembuhkan kesedihanku ' batin Arif

"Hmm... Yaudah boleh deh mas " Arif mengiyakan ajakan Ahmad

"Siap-siap yuk... " ajak Ahmad

Arif dan Ahmad segera bersiap untuk pergi. Ketiga temannya, Ismail, Labib, dan Alfad satu persatu dari mereka

terbangun.

"Udah rapi aja Rif kamu...mau kemana?" tanya Labib yang melihat Arif sudah lengkap dengan pakaian musim dingin

"Mau keluar jalan-jalan, mau ikut? " ajak Arif

"Nggaklah... Dingin-dingin kaya gini males ah keluar, enakan juga tidur" ujar Labib yang kemudian tangannya kena sentilan Ahmad yang baru keluar dari kamar mandi

"Hihh mas sakitt" ucap Labib meringis agak kesakitan dengan sentilan Ahmad

"Semprull... orang kok tidur mulu kerjanya, katanya pengen langsing... Gimana mau langsing habis makan aja langsung tidur, makannya gerak biar langsing... " ucap Ahmad sambil melengkak lengkokkan badannya yang lebih kecil meledek Labib. Memang diantara mereka berlima yang paling gendut adalah Labib

Semua yang melihat terkekeh dengan tingkah Ahmad yang sedang goda Labib

"Jahat ah mas Ahmad.." Labib yang masih terlihat ngantuk menggerutu. Tangannya berusaha meraih kaki Ahmad, namun Ahmad berhasil mengelak.

"Eittt tak kena, tak kena... " Ahmad berhasil mengelak dari tampolan Labib

"Hihh mas Ahmad, awas ente mas"

"Candalah bib... Gini-gini imut kok" Ahmad mencolek pipi Labib sambil mengedipkan mata kepada temannya yang lain sebagai isyarat agar yang lain mengikutinya

"imutnya kebangetan deh...sampe-sampe pipi tu mau tumpeh-tumpeh" Ismail ikut menggoda temannya itu

"Heh gini-gini ada yang mau ya... Daripada Ismail yang cintanya ditolak mentah-mentah sama Syifa, hahaha..." Labib membela diri "Dek Syifa oh dek Syifa...mau ga jadi istri abang " ledek Labib dengan memeperagakan gaya Ismail

"Apa sih kamu " Ismail melemparkan botol jelly drink yang ada didepannya ke Labib

Alfad dan Arif hanya diam menggeleng-gelengkan kepala sambil terkekeh-kekeh

Semua terkekeh dengan guyonan kecil itu.

"Dah lah terserah kalian..." Labib tak memperdulikan ocehan teman-temannya itu, ia pun melanjutkan tidurnya lagi.

Ahmad segera memakai baju musim dinginnya hingga akhirnya Mereka berdua berangkat .

"Mas Arif... Mas Ariff" panggil seseorang dari dalam apartment saat Ahmad dab Arif melangkah keluar apartment

Arif dan Ahmad yang mendengar panggilan itu menghentikan langkahnya.

"Eh Erik, ada apa?" tanya Arif

Erik langsung mengeluarkan secarik kertas dari saku bajunya

"*Afwan* mas, ini ada titipan surat dari mbak Kayla...saya ditiitpin kemarin saat pulang dari fakultas katanya tolong

kasih surat ini ke mas Arif " jelas Erik

' Tumben Kayla ngasih surat, nggak biasanya dia bicara lewat surat' batin Arif yang kemudian menerima surat itu

Kayla termasuk salah satu mahasiswa di Al Azhar. Ia sering tanya-tanya dengan Arif ketika ada mata pelajaran yang susah dipahaminya. Ia juga dulunya adik kelas Arif saat MTS di Jawa Timur dulu. Dan mereka dipertemukan lagi di Al Azhar Mesir ini.

"Yaudah mas, saya permisi dulu " Pamit Erik

"Syukron Erik "

"Na'am mas" Erik segera pergi meninggalkan Ahmad dan Afif

"Ciee... Dapet surat cinta tuh "

"Ah masaa... "

"Iya mas, dia itu adek kelasku "

"Adek kelas atuuu... "

"Nggak lah mas... Paling cuma mau tanya-tanya dia, lanjutin lagi yuk " Arif segera mengantongi surat dari Kayla dan menarik tangan Ahmad mengajak melanjutkan jalannya.

Mereka berdua menuju ke taman dekat apartment yang mereka tinggali. Mereka duduk di sebuah kursi di depan kolam ikan yang agak besar.

Setiap musim dingin, taman ini menjadi tempat andalan bagi mahasiswa untuk bersantai atau hanya untuk mencari inspirasi. Tidak hanya tempatnya yang luas, taman ini juga menyajikan pemandangan yang dapat menjadi obat saat

sedang stress. Banyak juga penjual yang ramah lingkungan dan bersih.

Banyak para gadis Mesir dan Indonesia yang berlalu lalang melewati mereka berdua. Banyak juga diantara mereka yang menyapa Arif. Memang Arif sudah terkenal satu kampus Al Azhar itu , wajar bila banyak orang yang mengenal dan menyapanya. Dari sekian banyak mahasiswa, Arif hanya mengenal sebagian saja dari mereka.

"Mas Arif..." sapa salah satu seorang mahasiswa Indonesia yang lewat.

"Ariff... " sapa seorang Mahasiswa dari Mesir

"Assalamualaikum akhii... "

"Hihh ganteng banget... " bisik salah perempuan yang lewat kepada teman disampingnya sambil senyum-senyum saat melewati mereka.

Arif hanya tersenyum menanggapi sapaan mereka.

"Dari tadi yang disapa kamu terus Rif... Ga ada yang nyapa aku huhu " Ahmad menggerutu "Cantik-cantik lagi " lanjutnya

"Apaan sih mas... Wajarlah kan Arif terkenal " Gurau Arif

"Oo gitu ya... Sekarang udah bisa sombong nih ya ...awas kamu" balas Ahmad dengan candaan.

"Candalah mas... "

Mereka berdua tertawa bersama.

Kesedihan yang menimpa Arif sedikit berkurang. Senyuman telah menghiasi wajahnya. Sesekali Arif juga tertawa

dengan guyonan Ahmad.

Matahari mulai bersinar di musim dingin Mesir memberi cahaya setelah perginya malam. Banyak orang-orang bersantai di taman dengan segelas coklat hangat yang menemani. Mantaplah pokoknya .

Arif diam menatap seorang perempuan yang berada di tepian kolam bersama seorang laki-laki. Ahmad yang sedang berbicara dengannya tidak ia gubris. Arif terus terdiam menatap seorang yang sangat tidak asing baginya. Seolah kesedihan itu tak kunjung berkurang, tapi malah bertambah.

Ahmad yang sedang bercerita dengan Arif tersadar bahwa Arif tidak mendengarkan ceritanya. Ahmad pun terdiam melihat Arif yang wajahnya kini terlihat datar penuh kesedihan.

Arif masih menatap gadis yang membelakanginya dari jarak beberapa langkah dari tempat ia duduk. Gadis berkerudung hitam dengan senyuman di wajahnya. Gadis itu nampak asyik bersama pria disampingnya .

Ahmad mencari tatapan mata Arif hingga ia menemukan orang yang ditatapnya itu.

#####

Hadehhh, siapa sih sosok yang ditatap Arif ?

Mau tau?

Ikutin terus ya guys

Maaf kalau Typo-typo, masih pemula guys

Jangan lupa follow, vote and comen ya guyyss

Love youu

PART 6

Pasar terlihat sangat ramai sejak pagi mulai dari pukul 3 dini hari. Banyak dari ibu-ibu yang berbelanja untuk dimasak dirumah dan makan bersama keluarga.

Para penjual terlihat ramah dengan sesama penjual apalagi dengan pembeli. Mereka mempersilahkan pembeli untuk membeli dagangan mereka dan berharap mendapat rezeki yang berkah. Sebagian dari mereka adalah penjual lesehan tanpa kios.

"Sayurnya buk sayurnya... Masih seger-seger"

"Tahu tempe... Tahu tempe "

"Ikan lele, ikan nila, ikan pindang... "

"Monggo buk, dipilih-pilih cabainya , baru dipetik "

Para pedagang saling bersahutan berharap ada yang membeli dagangannya.

Nyai Hanifah yang diikuti ketiga santrinya Aisyah, Rasta dan Amira berjalan mengelilingi pasar mencari sesuatu yang dicarinya.

Pasar dekat desa Lembah Cakar tidaklah terlalu besar. Pasar ini hanya berukuran beberapa hektar. Walaupun tidak seperti pasar-pasar besar lainnya, pasar ini memiliki keunikan sendiri. Pasar di dekat desa Lembah Cakar ini sangatlah bersih dan penjualnya tertata rapi ,sehingga banyak dari para pembeli yang lebih senang berbelanja di pasar ini daripada berbelanja di pasar besar yang menyampah di setiap jalanan . Di pasar ini penjual diberi aturan ketat agar selalu menjaga kebersihan pasar, jika

tidak menaatinya maka akan diberi sanksi berupa hukuman membersihkan satu pasar, kan capek.

"Ummi mau beli sayur apa?" tanya Aisyah

"Ummi mau carii... " Nyai Hanifah berhenti sejenak

"Eh ada bu nyai... Cari apa nyai...monggo dipilih, masih seger-seger nyai " ujar salah satu penjual menawarkan dagangannya dengan ramah.

Banyak dari para penjual di pasar yang mengenal nyai Hanifah. Mereka tidak asing dengan wanita yang penuh kelembutan itu. Mereka juga menawarkan apa yang mereka jual.

"Eh bu Mila... " nyai Hanifah menuju kios sayuran itu diikuti ketiga santrinya.

"Silahkan dipilih bu, mau sayur apa?" tanya bu Mila yang dengan baik melayani nyai Hanifah.

"Eh ada neng Aisyah...mau beli apa neng? " ujar seorang lelaki penjual kelapa disebelah kios bu Mila.

Rasta yang melihat Aisyah diam kemudian menyenggol Aisyah "Uma, itu lho kang Huda "

"Diem aja neng, mikirin apa sih? Pasti mikirin akang ya " kang Huda dengan pd nya sambil senyum-senyum

Kang Huda adalah salah satu penjual di pasar itu. Ia suka centil ketika ada Aisyah. Ia sering melihat ketiga sahabat itu di pasar karena merekalah yang sering ditugaskan berbelanja untuk makanan semua santri di pondok. Jadi wajar jika orang-orang pasar tidak asing dengan mereka bertiga.

"Apa sih kang... " Aisyah hanya melengos

"Kang Huda percaya diri banget ...mana ada Aisyah mikirin kang Huda, yang ada Aisyah ga pernah sekalipun mikirin akang.. " timpal Amira

"Opo tah Mir... Sok tau kamu, emang kamu tau apa yang ada difikirannya Aisyah? Iya to neng Aisyah " ucap kang Huda dengan logat jawanya yang cukup medok.

Aisyah hanya diam tak memperdulikan kang Huda dan sahabatnya itu.

Nyai Hanifah mendengar percakapan santrinya itu. Ia tersenyum mendengarnya.

"Huda huda, gak bosen-bosen kamu ya godain Aisyah " ujar nyai Hanifah

"Lhoo ada bu nyai to ternyata..." Kang Huda tidak tau kalau ternyata ada nyai Hanifah bersama ketiga santri itu.

"Maaf nyai, saya tadi ga lihat kalau ada panjenengan ..." kang Huda tertunduk malu menutup wajahnya dengan tangan

"Malu kan tuh kang.... " Rasta terkekeh pelan bersama dua sahabatnya.

Setelah selesai membeli sayur, nyai Hanifah dan ketiga santrinya segera beranjak untuk membeli yang lainnya.

"Ikan udah, bawang merah bawang putih sayur telur... Apa lagi ya yang belum" nyai Hanifah berfikir sejenak

"Hmmm bentar Umami mau cari tempatnya mak Iffah dulu" lanjut Nyai Hanifah

"Dimana ya kiosnya? Umi lupa " nyai hanifah berhenti mencari jalan menuju kios mak Iffah

"Ooo ummi nyari kios mak Iffah, emaknya Maryam kan ummi?"

"Kalian tau?"

"njih umi...kita sering ke kiosnya mak Iffah "

"Yaudah, ummi anter kesana ya! "

"Na'am ummi "

Di sebuah kios kecil terlihat mak Iffah sedang ngobrol dengan penjual di sampingnya.

"Mak iffah, tau ga kalau bu Aini yang kiosnya sebelah kanan saya ini ngiri sama toko emak... " mbok Nem berbisik memberitahu mak Iffah

"Masa sih Mbok" mak Iffah tidak percaya

"Iya mak... "

"jangan suudzon mbok "

"Ihh emak ga percaya, aku sering liat pas daganganmu banyak pembeli bu Aini suka marah-marah sendiri...wajahnya jadi merengut " Ujar Mbok nem sesekali melirik bu Aini.

"Udahlah mbok, jangan ghibah orang ah... "

"Bener lho ini mak, saya hanya mau bilang mak yang hati-hati..."

Bu Aini hanya diam di kiosnya tidak memperdulikan mbok Nem dan Mak Iffah yang tanpa ia ketahui sedang membicarakan dirinya. Bu Aini menjual bahan-bahan dapur seperti yang dijual mak Iffah juga.

"Sini buk mampir, dilihat-lihat dulu" bu Aini berusaha menarik pembeli. Namun lagi-lagi orang itu menuju ke kios mak Iffah. Bu Aini kemudian kembali duduk dengan kesal

'Hihhh... Kenapa tempatnya mak Iffah selalu ramai sih, kalau begini terus aku bisa bangkrut...nggak, nggak boleh dibiarkan nih liat aja nanti ' batin bu Aini ingin balas dendam. Ia tersenyum sinis seakan sudah memiliki rencana.

"Niku kiosnya ummi " Rasta menunjukan tempat kios mak Iffah dengan menjulurkan jari jempolnya.

"Oh iya, disini kan ya tempatnya... Udah lama ga ke pasar umi jadi agak lupa "

Aisyah yang berada dibelakang Nyai Hanifah bersama kedua sahabatnya terlihat gelisah. Ia merasa ada seseorang yang mengikuti mereka. Seorang lelaki mengenakan celana jeans panjang, kaos yang ditutupi dengan jaket hitam dan mengenakan sebuah topi dan masker yang menutupi wajahnya. Lelaki itu tampak mondar mandir di sekitar mereka. Aisyah menepis apa yang sedang difikirkannya. Ia tak mau mengada-ngada tentang laki-laki paruh baya itu.

"Assalamualaikum nyai... " sapa mbok nem

" Waalaikumsalam mbok "

"Tumben bu nyai ke pasar, biasanya cuma ketiga santri itu"

"Iya mbok, sekali-kali jalan-jalan biar ga bosan di rumah... " ujar nyai Hanifah lembut dengan senyum di wajahnya

"Mau cari apa nyai? " tanya mbok nem

"Ini mbok, mau ke kios mak Iffah"

"Oh mak Iffah, silahkan nyai...mak Iffah ini lho dicariin sama bu nyai " mbok Nem memanggil mak Iffah yang sedang sibuk mengikat daun pandan di dalam kiosnya

"Iya... " jawab mak Iffah segera menemui nyai hanifah

"Eh nyai Hanifah, Ada apa nyai? "

"Ini mak, saya mau beli bumbu dapur.. Tadi tu saya bingung mau nyari kios mak Iffah, untungnya mereka bertiga tau "

Rasta, Amira dan Aisyah masih dibelakang Nyai Hanifah. Seseekali mereka bertiga tertawa kecil dengan guyonan mereka sendiri.

'BRAKKKK... ' seorang laki-laki tiba-tiba menggebrak sebuah toko tak jauh dari mereka berdiri. Dan itu adalah seorang laki-laki yang dilihat Aisyah tadi.

Seketika pasar yang tadinya ramai berubah hening tanpa suara. Perhatian para warga pasar tertuju pada gebrakan laki-laki itu

"Semua yang ada disini cepat berikan semua harta kalian terutama uang kalian" teriak kasar laki-laki itu yang membuat semua orang bungkam.

Wajah laki-laki itu tidak terlihat dengan jelas karena topi dan masker yang menutupi wajahnya.

"Cepatt! ...mana uangnya..." Suara laki-laki itu semakin meninggi

Semua orang di pasar hanya diam tidak menuruti permintaan laki-laki tersebut.

Pria itu tak menunjukkan adanya ancaman menakutkan karena memang ia tidak memegang apa-apa semacam alat tajam, pisau atau apalah yang membuat orang-orang di pasar tidak merasa takut padanya.

"Woyyy ...Kalian budek atau gimana sih, gue minta kalian cepet beri uangnya"

"Ehh orang gila, enak aja mau minta uang ...kamu kira uang dari daun apa tinggal metik...kalau mau uang ya kerja ..."
Sahut salah seorang pedagang yang memberanikan diri menanggapi laki-laki itu.

"Betul itu, enak banget tinggal minta" pedagang yang lain ikut membela. Mereka melontarkan kata-kata yang membuat laki-laki itu merasa kesal.

"Aneh-aneh wae tu orang" ujar mbok Nem

"Itu siapa sih mbok?" tanya mak Iffah

"Ya nggak tau lah mak, wajahnya aja nggak keliatan ..."

Pria itu terlihat sangat kesal. Ia sangat marah. Tiba-tiba ia menarik tangan Aisyah yang berdiri beberapa langkah di depannya. Pria itu mengambil sebuah pisau dari dalam saku celananya dan menyekap Aisyah dengan mentudingkan sebilah pisau tajam di leher Aisyah.

Aisyah menjerit ketakutan. Begitu juga Rasta, Amira dan nyai Hanifah mereka menjerit histeris melihat Aisyah yang berada di sekapan tangan laki-laki itu.

"Umi Aisyah umi...tolong Aisyah" Amira dan Rasta menangis. Nyai Hanifah memeluk mereka berdua

Suasana pasar menjadi hening kembali. Semua orang terdiam tanpa seucap kata pun. Kali ini pria itu benar-benar mengancam semua orang di pasar itu.

"Kalau kalaian semua ga mau nuruti keinginan gue, siap-siap aja gadis ini jadi taruhannya..." ancam laki-laki itu

Semua yang berada di pasar merasa ketakutan dan tidak tega dengan Aisyah yang disekap dengan pisau yang hanya berjarak beberapa cm dari lehernya.

Aisyah menangis dan menjerit. Ia tak pernah menduga dirinya akan seperti ini. Aisyah terus memberontak

"Diam ga lo..." bentak laki-laki itu kepada Aisyah.

Aisyah kaget dan langsung diam. Air matanya masih mengalir dengan deras. Semua orang menjadi tegang. Tiada siapapun yang berani melawan pria tak dikenal ini. Satu bantahan atau sedikit perlawanan bisa membahayakan nyawa Aisyah

"Kalau kalian semua tidak ingin gadis ini kenapa napa, cepat sekarang juga serahkan semua uang kalian ...gue tunggu 1 menit" Suruh laki-laki itu kasar.

Penjaga pasar hanya bisa diam. Seharusnya sudah menjadi tugas mereka untuk menjaga keamanan pasar. Namun ini lain, ancaman dari pria itu membuat siapapun tak bisa melakukan apa-apa.

=====

PART 7

"Najib cepetan..." suruh Raihan

"Iya bang bentar lagi" jawab Najib yang sedang ganti baju di kamarnya

"Ngapain sih kamu? Lama banget"

"Ganti baju bentar bang"

"Ganti baju kok sampe ber abad-abad"

"Abang lebay deh, baru juga satu menit"

Raihan duduk di bangku bawah pohon depan rumahnya menunggu Najib.

Maryam keluar menuju rumah tetangga sebelah .

"Maryam.." Panggil Raihan

"Apa bang"

"Mau ngapain?"

"Mau minjem sepeda ke lek Mita"

"Emang ga dipake?"

"Entah, ya siapa tau lagi ga di pake...Makanya abang beliin Maryam sepeda dong bang biar ga minjem terus"

"Emang mau kemana sih?"

"Aku sama Safa mau ke pasar, mau beli permen...sekalian bantu-bantu emak di pasar"

"Ntar kalau abang dah sukses, kamu minta apa aja abang pasti beliin jangankan sepeda, mau minta motor , perhiasan, mobil pasti abang turutin..."

"Halah abang tu dah berapa kali bilang ntar kalau abang dah sukses...nyatanya"

"Ya nanti lah , kamu doain aja"

"Tak doain terus bang, Ya Allah semoga abangku ini jadi orang sukses...sukses segalanya ya Allah" doa Maryam dengan keras di depan abangnya sambil tersenyum.

"Aminnn" Raihan meng Aminkan doa adiknya itu.

"Dah lah bang, keburu siang"

Maryam segera meminjam sepeda lek Mita yang kebetulan memang sedang tidak dipakai. Raihan masih duduk di bangku menunggu Najib.

"Assalamualaikum bang"

"Walaikumsalam...eh Rahayu, silahkan duduk" Rehan berdiri dari bangku yang ia duduki dan mempersilahkan Rahayu untuk duduk.

"Eh iya bang" Rahayu pun duduk di bangku yang dipersilahkan Raihan

"Mau minum, biar abang ambilin"

"Ee nggak usah bang, cuma sebentar kok"

Rahayu adalah teman sekelas Maryam yang sama-sama mengikuti pelatihan pencak silat di desanya. Pelatihnya ialah mas Rasyid, seorang mahasiswa sekaligus pelatih pencak silat di desa itu.

"Ada apa ya? Pasti cari Maryam?" tanya Raihan

"iya bang , Maryamnya ada ?"

"Bentar, nah itu dia" Tunjuk Raihan kepada Maryam yang sedang menuntun sepeda.

Maryam berhenti dan menghampiri Rahayu

"Lho ada Rahayu, ada apa?"

"Ini lho Maryam, aku mau kasih tau kamu kemarin mas Rasyid bilang kalau nanti sore nggak jadi latihan pencak silat dan latihannya diganti besok sore...mumpung aku lewat depan rumah kamu, ya aku sekalian mampir buat kasih tau kamu"

"Kenapa gak jadi nanti sore?"

"Aku juga ga tau, soalnya kemarin aku pulang terakhir dan mas Rasyid lupa ngumumin kalau sore ini latihannya libur dulu ...kalian dah keburu pulang semua..."

Maryam mengangguk paham

"Yaudah aku pulang dulu ya...makasih bang Raihan, Maryam..."

"Oh iya, makasih buat infonya...hati-hati di jalan"

Maryam dan Safa segera menaiki sepeda.

"Safa jangan lupa pegangan kak Maryam biar ga jatuh" suruh Raihan

"Siap abang" jawabnya dengan gembira

"Maryam duluan ya bang, jangan lupa pintunya dikunci"

"Iya.."

Maryam mengayuh sepeda menelusuri setiap jalanan. Pemandangan di setiap jalanan yang ia lewati terlihat sangat indah. Safa merasa sangat gembira bisa menaiki sepeda bersama kakaknya.

"Kak aku senang banget deh bisa jalan sama kakak" ucap Safa yang berada di boncengan Maryam

"Kakak juga senang kalau Safa senang" jawab Maryam sesekali menoleh ke belakang.

"Pemandangannya bagus banget ya kak" ujar safa polos

"Iya bagus banget, enak ya bisa liat pemandangan sebagus ini...jangan lupa pegangan kakak Safa"

"Iya kak, Safa gak lupa kok"

Perjalanan menuju pasar menggunakan sepeda sangat menyenangkan bagi kakak beradik itu. Sampai tidak terasa kalau mereka sudah sampai di pasar. Jarak rumah sampai ke pasar tidaklah jauh, sekitar setengah km lebih.

Maryam dan Safa turun dari sepeda dan berjalan masuk pasar. Tempat kios Emak mereka berada di paling pojok kanan bawah.

"Kita ke kios emak dulu ya, habis itu nanti beli permen"

"Oke kak"

Maryam berjalan menggandeng tangan adiknya. Saat berjalan menuju kios emaknya, ia heran melihat orang-orang pasar ketakutan.

'Kenapa ya kok pada aneh' batin Maryam

Maryam penasaran sebenarnya apa yang sedang terjadi. Ia berjalan perlahan masih menggandeng tangan adiknya.

Alangkah terkejutnya Maryam melihat seorang lelaki menyekap gadis dengan kejam. Tangan laki-laki itu memegang pisau tajam yang siap menyayat leher gadis yang sedang disekapnya.

Orang-orang pasar satu persatu menyerahkan uang mereka kepada laki-laki itu.

Maryam mendekati petugas pasar

"Pak kok bapak diam aja sih..." ucapnya pelan

"Maaf dek, bapak ga bisa apa-apa...jika bapak maju ntar yang ada malah bahaya untuk keselamatan gadis itu"

Maryam diam berdiri di sebelah bapak itu. Matanya mencari keberadaan maknya. Ia juga melihat nyai Hanifah dan kedua temannya Rasta dan Amira. Mereka menangis di depan kios Maknya.

'Itu kan Rasta sama Amira, kok mereka nangis...mereka cuma berdua, tumben Aisyah ga ikut' Batin Maryam heran.

Maryam merasa kesal dengan laki-laki itu. Kesalnya lagi, kenapa ga ada satu orangpun yang menolong gadis itu.

"Cepat, lama banget sih..." bentak pria jahat itu.

Alangkah kagetnya Maryam ketika pria itu berputar arah, dan ternyata seorang gadis yang sedang disekapnya adalah Aisyah, sahabatnya.

"Astaghfirullah...itu kan Aisyah" Maryam sangat terkejut dan menutup mulutnya.

"Kak Maryam, itu kn mbak Aisyah" ucap Safa dengan polos

"Iya Safa, kamu tunggu kakak di sini ya sama pak petugas...janji jangan kemana-mana" ucap Maryam pelan menyuruh adiknya.

"Kakak mau ngapain?"

"Udahhh...kamu di sini aja dulu, nanti kakak ke sini lagi"

Maryam berjalan perlahan mendekati pria itu. Tidak ada seorangpun yang sadar dengan kehadiran Maryam. Ia terus berjalan pelan mendekati laki-laki itu dari belakang. Ia mencari titik lemah dari pria itu agar bisa menolong Aisyah. Ia tak peduli dengan dirinya yang sedang mendekati bahaya.

Safa yang melihat kakaknya mengendap-endap mendekati laki-laki itu merasa takut. Ia tak mau kakaknya kenapa-apa. Safa menarik tangan Petugas keamanan yang ada di sampingnya untuk memberitahu agar menolong kakaknya.

"Pak tolongin kakak saya, itu disana..." Safa menunjuk Maryam

Maryam menyadari bahwa adiknya pasti bilang ke petugas keamanan.

Petugas keamanan ingin menegur Maryam, tapi Maryam lebih dulu menyuruh petugas keamanan untuk diam dan memberi isyarat bahwa ia akan menyerang laki-laki itu dari belakang. Maryam juga memberi aba-aba agar petugas keamanan membantunya.

Petugas keamanan paham dengan bahasa isyarat Maryam.

Maryam semakin dekat di belakang laki-laki itu. Di tangannya ia menggenggam sesuatu.

"Ularrrr...ularr" Maryam melempar mainan ular-ularan yang tampak seperti ular asli

Pria itu meloncat loncat ketakutan. Maryam langsung menarik tangan pria itu dan memutarnya kebelakang. Pria itu tampak kesakitan. Semua orang yang di pasar kaget.

"Pak pak...kalau mau uang tu ga gini caranya, dosa tau" ujar Maryam keras di dekat telinga pria itu.

"Lepasin gak" Pria itu memberontak hingga berhasil lepas dari genggaman Maryam.

Maryam juga tidak terbayang kalau pria itu lebih kuat darinya.

"Heh lo, jangan jadi sok pahlawan deh..." ucap pria itu dengan sombong

Tatapan mereka bertemu. Dari suara dan setengah wajah yang tidak ditutup dengan masker, Maryam menerka bahwa laki-laki itu adalah seorang pemuda remaja seusianya.

Pria itu masih memegang sebilah pisau tajam. Ia bersiap menyerang Maryam.

Maryam tau kalau pria itu akan menyerangnya tanpa pandang bulu, entah laki-laki atau perempuan. Untungnya Maryam memiliki ilmu bela diri yang harus digunakannya untuk saat ini.

Pria itu menyerang Maryam dengan pisau ditangannya. Semua orang di pasar berteriak ketakutan dan khawatir dengan Maryam yang tidak memegang senjata apapun.

Terutama Mak Iffah yang melihat putrinya itu berkelahi berteriak histeris hingga pingsan. Mbok nem dan pedagang yang lain segera menolong mak Iffah dan membawanya masuk kios.

Maryam dengan lincah bisa menghindari serangan pria itu hingga ia memberikan tendangan keras di perut pria itu. Pemuda itu terpentak dan tersungkur hingga menabrak keranjang buah salah seorang pedagang.

Tak mau kalah pria itu bangkit dengan sangat marah. Ia menyerang Maryam lagi dengan pisau yang ditujukan untuk menusuk Maryam. Maryam berusaha menghindari serangan itu, walaupun berhasil namun lengan tangannya tersayat pisau tajam itu. Maryam tersungkur kesakitan. Darah mengalir deras di tangannya. Orang - orang di pasar semakin panik. Maryam kesakitan memegang lengannya yang berlumuran darah itu. Ia tak bangkit juga.

Pria itu mengambil kesempatan dengan kondisi Maryam yang sudah melemah. Hampir saja ia menusuk perut Maryam, 'BLAKK' sebuah tongkat besi menghantam keras punggung pemuda itu. Pisau yang ia pegang terlepas. Pemuda itu ikut tersungkur.

"Rasain kamu..." Petugas keamanan segera mengikat tangan dan mengamankan pemuda itu.

Untung saja petugas keamanan tidak telat memberi pukulan kepada pemuda itu, jika tidak mungkin saat ini Maryam sudah tertusuk dengan pisau tajam pemuda itu.